



Dari Teks Ke Tutur: Implementasi Pendekatan Storytelling dalam Mengembangkan Kemampuan Bercerita Berbahasa Arab Pada Mata Kuliah Muthala'ah

Nurhayati B¹, Rendi², Muh. Alif. M³, Muhibah MD⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Bahasa Arab, STAI Al-Gazali Soppeng

E-mail: nurhayatibakri95@gmail.com¹, rendialmubaraq3@gmail.com²,
alifmarhabang@gmail.com³, muhibahmd88@gmail.com⁴

Article Info

Article history:

Received Desember 20, 2024

Revised January 15, 2025

Accepted January 27, 2025

Keywords:

Storytelling, Retelling Ability,
Maharah Kalam, Muthala'ah,
Arabic Language

ABSTRACT

The Muthala'ah course is designed to guide Arabic Language Education students through progressive stages: reading, translating, and analyzing word forms, culminating in retelling Arabic texts orally. In practice, however, students tend to be passive and struggle to retell short Arabic stories even when they understand the content; they rely predominantly on verbatim memorization rather than rephrasing the story in their own words. This study aims to describe the implementation of the storytelling approach in the Muthala'ah course, its contribution to the development of students' storytelling ability, and the obstacles and strategies that emerged during the process. The study employed a descriptive qualitative approach with a participatory case study design, in which the researcher served as both the course lecturer and participant-observer who followed and documented the learning process directly throughout the semester. The research subjects were 15 students enrolled in Muthala'ah I. Data were collected through the lecturer's field notes taken at every meeting, audio-visual recordings of the storytelling sessions, semi-structured interviews with students conducted at the end of the semester, and supporting documents (the semester learning plan and assessment records), then analyzed using Miles and Huberman's data reduction, data display, and conclusion-drawing techniques. The findings indicate that the storytelling approach gradually encouraged students to move away from verbatim memorization toward rephrasing stories in their own words, marked by their habit of independently searching for vocabulary using digital dictionaries while narrating. Although the resulting sentence structures were not always grammatically accurate, students' willingness to speak independently reflects a positive shift from receptive to productive Arabic language competence.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received Desember 20, 2024

Revised January 15, 2025

Accepted January 27, 2025

ABSTRAK

Mata kuliah Muthala'ah dirancang untuk mengantarkan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab melalui tahapan bertingkat, mulai dari membaca, menerjemahkan, dan menganalisis bentuk kata, hingga menceritakan kembali teks berbahasa Arab secara lisan. Namun

**Kata Kunci:**

Storytelling, Kemampuan
Bercerita, Maharah Kalam,
Muthala'ah, Bahasa Arab

dalam pelaksanaannya, mahasiswa cenderung pasif dan kesulitan menceritakan kembali cerita pendek berbahasa Arab meskipun telah memahami isi bacaan; mereka lebih dominan menghafal teks secara verbatim dibandingkan membahasakannya kembali dengan kalimat sendiri. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi pendekatan storytelling dalam pembelajaran Muthala'ah, kontribusinya terhadap perkembangan kemampuan bercerita mahasiswa, serta kendala dan strategi yang muncul selama proses tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus partisipatif, di mana peneliti berperan sebagai dosen pengampu sekaligus partisipan-pengamat yang mengikuti dan mendokumentasikan proses pembelajaran secara langsung sepanjang satu semester berjalan. Subjek penelitian adalah 15 mahasiswa peserta mata kuliah Muthala'ah I. Data dikumpulkan melalui catatan lapangan dosen yang disusun pada setiap pertemuan, rekaman audio-visual sesi storytelling, wawancara semi-terstruktur dengan mahasiswa pada akhir semester, serta dokumen pendukung berupa RPS dan rekap penilaian, kemudian dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan storytelling mendorong mahasiswa untuk secara bertahap meninggalkan pola menghafal dan mulai membahasakan cerita dengan kalimat sendiri, ditandai dengan kebiasaan mencari kosakata secara mandiri melalui kamus digital saat bercerita. Meskipun susunan kalimat yang dihasilkan belum sepenuhnya sesuai kaidah bahasa Arab, keberanian mahasiswa untuk bertutur secara mandiri menunjukkan perkembangan positif dari kemampuan reseptif menuju kemampuan produktif berbahasa Arab.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

**Corresponding Author:**

Nurhayati B
STAI Al-Gazali Soppeng
E-mail: nurhayatibakri95@gmail.com

PENDAHULUAN

Muthala'ah merupakan salah satu mata kuliah inti dalam kurikulum Program Studi Pendidikan Bahasa Arab yang bertujuan membekali mahasiswa dengan kemampuan membaca dan memahami teks berbahasa Arab secara baik dan benar. Sesuai dengan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) mata kuliah ini, capaian pembelajaran dirancang secara bertingkat: mahasiswa diarahkan untuk mampu membaca cerita pendek berbahasa Arab, menerjemahkannya, menentukan bentuk kata (*sharaf*) (Pratama, 2025) di dalamnya, hingga pada tahap akhir mampu menceritakan kembali cerita tersebut secara lisan. Tahap menceritakan kembali (*retelling*) ini menempati posisi penting karena menjadi penanda bahwa mahasiswa tidak hanya memahami teks secara reseptif, tetapi juga mampu mengolah dan mengomunikasikan pemahaman tersebut secara produktif menggunakan bahasanya sendiri.



Dalam pelaksanaan pembelajaran *Muthala'ah* I di kelas yang diampu peneliti, ditemukan fenomena yang cukup mencolok: mahasiswa cenderung pasif dan mengalami kesulitan ketika diminta menceritakan kembali cerita pendek berbahasa Arab, meskipun sesungguhnya mereka telah memahami isi bacaan tersebut. Kesulitan ini tampak dari kecenderungan mahasiswa untuk menghafalkan teks cerita secara *verbatim* (kata demi kata sebagaimana teks asli), alih-alih membahasakannya kembali dengan kalimat dan struktur bahasa mereka sendiri. Berdasarkan pengamatan peneliti selama proses pembelajaran berlangsung, kecenderungan ini diduga disebabkan oleh tiga faktor utama, yaitu keterbatasan kosakata (*mufradat*) yang dikuasai mahasiswa, ketidakmampuan menyusun kalimat secara mandiri, serta kurangnya rasa percaya diri dalam mengungkapkan gagasan menggunakan bahasa Arab.

Fenomena ini sejalan dengan temuan sejumlah penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa problematika utama dalam pengembangan *maharah kalam* (keterampilan berbicara) berbahasa Arab pada umumnya berkisar pada keterbatasan penguasaan kosakata, kelemahan penyusunan kalimat, dan rendahnya kepercayaan diri mahasiswa atau siswa untuk berbicara aktif menggunakan bahasa Arab. *Storytelling* kemudian banyak diusulkan dan diterapkan sebagai salah satu pendekatan alternatif untuk mengatasi persoalan tersebut, karena pendekatan ini mendorong pembelajar tidak sekadar menghafal teks, melainkan mendengarkan, memahami, dan menceritakan kembali sebuah kisah dengan bahasanya sendiri, sehingga sekaligus melatih penguasaan kosakata, struktur kalimat, dan keberanian berbicara secara bersamaan.

Untuk mengatasi persoalan yang teramati di kelas *Muthala'ah* I, peneliti menerapkan pendekatan *storytelling* pada pertemuan-pertemuan akhir perkuliahan. Dalam pelaksanaannya, peneliti mengamati adanya perkembangan yang bertahap pada diri mahasiswa: mereka mulai berani mengungkapkan gagasan dengan kalimat sendiri, dan ketika menemui kosakata yang tidak diketahui, mahasiswa secara mandiri mencari maknanya melalui kamus digital di telepon genggam, kemudian melanjutkan bercerita. Meskipun susunan kalimat yang dihasilkan belum sepenuhnya sesuai dengan kaidah bahasa Arab (*nahwu-sharaf*) (Mahfudhoh dkk., 2025), keberanian mahasiswa untuk bertutur secara mandiri, bukan sekadar menghafal, menunjukkan adanya perkembangan positif dalam kemampuan bercerita mereka. Fenomena inilah yang mendorong peneliti untuk mengkaji lebih mendalam dan mendeskripsikannya secara ilmiah melalui penelitian ini.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana pendekatan *storytelling* diimplementasikan dalam pembelajaran *Muthala'ah*, serta bagaimana pendekatan tersebut berkontribusi dalam mengembangkan kemampuan bercerita mahasiswa, dari yang semula bergantung pada hafalan teks menuju kemampuan membahasakan gagasan secara mandiri.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi pendekatan *storytelling* dilaksanakan dalam pembelajaran *Muthala'ah*?



2. Bagaimana pendekatan *storytelling* berkontribusi dalam mengembangkan kemampuan mahasiswa membahasakan cerita secara mandiri, dari kecenderungan menghafal menuju bertutur bebas?
3. Apa saja kendala yang dihadapi mahasiswa dalam proses tersebut, dan bagaimana strategi mereka mengatasinya?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan implementasi pendekatan *storytelling* dalam pembelajaran *Muthala'ah*; (2) mendeskripsikan kontribusi pendekatan *storytelling* terhadap perkembangan kemampuan mahasiswa membahasakan cerita secara mandiri; dan (3) mengidentifikasi kendala yang dihadapi mahasiswa serta strategi yang mereka gunakan untuk mengatasinya.

TINJAUAN PUSTAKA

***Muthala'ah* dan Pengembangan Kemampuan Berbahasa Arab**

Muthala'ah pada dasarnya merupakan mata kuliah yang berorientasi pada pengembangan *maharah qira'ah* (keterampilan membaca), namun dalam praktiknya juga menjadi ruang untuk melatih keterampilan lain secara terpadu, yaitu menerjemahkan (*maharah kitabah* dalam bentuk alih bahasa), menganalisis struktur kata, dan mengomunikasikan kembali isi bacaan secara lisan (*maharah kalam*). Keempat keterampilan berbahasa Arab—*istima'* (menyimak), *kalam* (berbicara), *qira'ah* (membaca), dan *kitabah* (menulis)—pada hakikatnya saling berkaitan dan tidak dapat dikembangkan secara terpisah. Kemampuan membaca yang baik idealnya menjadi pijakan bagi berkembangnya kemampuan berbicara, karena pemahaman terhadap struktur kalimat dan kosakata yang diperoleh melalui membaca akan memperkaya bahan yang dapat digunakan pembelajar ketika berbicara.

Kesenjangan antara Kemampuan Reseptif dan Produktif

Dalam pembelajaran bahasa, kemampuan berbahasa umumnya dibedakan menjadi keterampilan reseptif (menyimak dan membaca) dan keterampilan produktif (berbicara dan menulis). Pembelajar sering kali mampu memahami suatu teks secara reseptif, tetapi belum tentu mampu memproduksi tuturan yang setara secara mandiri, karena memproduksi bahasa menuntut penguasaan kosakata secara aktif, kemampuan menyusun kalimat sesuai kaidah, dan kepercayaan diri untuk mengungkapkan gagasan secara spontan. Kesenjangan antara kemampuan reseptif dan produktif inilah yang tampak pada fenomena mahasiswa yang mampu memahami cerita pendek berbahasa Arab, tetapi cenderung menghafalkannya secara *verbatim* ketika diminta menceritakan kembali, karena belum terbiasa mengubah pemahaman reseptif menjadi tuturan produktif yang orisinal.

***Storytelling* sebagai Pendekatan Pembelajaran Bahasa Arab**

Storytelling merupakan pendekatan pembelajaran yang mengajak pembelajar untuk mendengarkan, memahami, dan kemudian menceritakan kembali sebuah kisah menggunakan bahasa mereka sendiri. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *storytelling* efektif dalam mengembangkan *maharah kalam* karena mampu meningkatkan motivasi, interaksi, kerja sama,



serta kepercayaan diri pembelajar, sekaligus memperkaya penguasaan kosakata mereka (Azhari, 2024). *Storytelling* juga terbukti memperkuat penguasaan kosakata, pelafalan, dan tata bahasa pembelajar karena kisah yang diceritakan menempatkan unsur-unsur kebahasaan tersebut dalam konteks wacana yang utuh, bukan sebagai kaidah yang berdiri sendiri (ABANNA, 2025 dalam Solehudin, 2025). *Storytelling* turut mendorong pembelajar untuk lebih aktif dan terlibat dalam pembelajaran, karena mereka tidak hanya mendengarkan dan memahami, tetapi juga dituntut mengomunikasikan kembali isi cerita dengan bahasa mereka sendiri (Fahmi & Rahmanudin, 2022). Penelitian lain turut mengonfirmasi bahwa *storytelling* berkontribusi pada penguasaan kosakata dan minat belajar bahasa Arab pembelajar pemula (Farhanah, Hassan, & Mamat, 2017), serta menjadi salah satu solusi pembelajaran *maharah kalam* di lembaga pendidikan bahasa Arab intensif (Minatul Azmi, 2019).

Berbeda dari penelitian-penelitian tersebut yang umumnya berfokus pada pengukuran efektivitas *storytelling* terhadap capaian *maharah kalam* secara umum, penelitian ini memberi perhatian khusus pada proses transisi mahasiswa dari pola menghafal teks (*rote memorization*) menuju kemampuan membahasakan cerita secara mandiri (*paraphrasing/free retelling*), termasuk strategi konkret yang digunakan mahasiswa—seperti pemanfaatan kamus digital secara mandiri saat bertutur—dalam mengatasi keterbatasan kosakata mereka.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif melalui desain studi kasus partisipatif (Sugiyono, 2022). Penelitian dirancang sejak awal semester, sebelum pendekatan *storytelling* diterapkan di kelas *Muthala'ah* I, sehingga proses pembelajaran yang menjadi objek kajian diamati, dicatat, dan didokumentasikan secara langsung selama berlangsung, bukan digali kembali setelah proses tersebut selesai. Peneliti berkedudukan sebagai dosen pengampu mata kuliah sekaligus peneliti (partisipan-pengamat), yang mengikuti setiap pertemuan pembelajaran dari awal hingga akhir semester, sehingga penelitian ini bercirikan penelitian partisipatif yang memanfaatkan pengalaman dan pengamatan langsung peneliti dalam proses pembelajaran sebagai salah satu sumber data utama.

Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek penelitian adalah seluruh mahasiswa peserta mata kuliah *Muthala'ah* I semester III tahun akademik 2024/2025 yang berjumlah 15 orang, yang mengikuti sesi pembelajaran dengan pendekatan *storytelling* pada pertemuan penerapan metode tersebut. Penelitian dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Gazali Soppeng.

Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dari empat sumber utama. Pertama, catatan lapangan dosen (peneliti) yang disusun pada setiap pertemuan selama proses pembelajaran *storytelling* berlangsung, memuat pengamatan langsung terhadap perilaku bercerita mahasiswa, termasuk kemunculan pola menghafal maupun upaya membahasakan cerita secara mandiri.



Kedua, rekaman audio-visual pada setiap sesi mahasiswa menceritakan kembali cerita pendek berbahasa Arab, yang digunakan sebagai dokumentasi proses sekaligus bahan konfirmasi atas catatan lapangan. Ketiga, wawancara semi-terstruktur dengan mahasiswa yang dilaksanakan pada akhir semester, setelah seluruh rangkaian sesi *storytelling* selesai, untuk menggali pengalaman, kesulitan, dan strategi yang mereka rasakan dan gunakan selama proses menceritakan kembali cerita pendek berbahasa Arab. Keempat, dokumen pendukung berupa Rencana Pembelajaran Semester (RPS) mata kuliah *Muthala'ah* I dan rekap penilaian mahasiswa. Dengan pengumpulan data yang berjalan beriringan dengan proses pembelajaran, sumber data primer penelitian ini bertumpu pada catatan lapangan dan rekaman yang terdokumentasi langsung, yang kemudian diperkuat dan dikonfirmasi melalui wawancara pada akhir semester.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif model Miles, Huberman, dan Saldaña (2019), yang terdiri atas tiga tahap: (1) reduksi data, yaitu memilah dan menyederhanakan data hasil catatan lapangan, rekaman, dan wawancara yang relevan dengan fokus penelitian; (2) penyajian data, yaitu mengorganisasikan data yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis sesuai rumusan masalah; dan (3) penarikan kesimpulan, yaitu memaknai pola-pola yang muncul dari data untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Keabsahan Data

Keabsahan data pada penelitian ini diupayakan melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengonfirmasi silang data yang diperoleh dari catatan lapangan dan rekaman dosen, hasil wawancara dengan mahasiswa, dan dokumen pendukung (RPS dan rekap penilaian), sehingga temuan penelitian tidak semata bertumpu pada satu sumber data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pendekatan *Storytelling* dalam Pembelajaran *Muthala'ah*

Pendekatan *storytelling* diterapkan pada pertemuan-pertemuan akhir mata kuliah *Muthala'ah* I, setelah mahasiswa melalui rangkaian tahap sebelumnya, yaitu membaca, menerjemahkan, dan menentukan bentuk kata dari cerita pendek berbahasa Arab. Penempatan *storytelling* di tahap akhir ini bersifat strategis, karena mahasiswa telah memiliki bekal pemahaman isi cerita serta pengetahuan kebahasaan (kosakata dan struktur kata) yang memadai sebelum dituntut untuk menceritakannya kembali secara lisan. Pada pelaksanaannya, mahasiswa diminta menceritakan kembali cerita pendek berbahasa Arab yang telah dipelajari tanpa membaca teks secara langsung, sehingga mereka dituntut mengandalkan pemahaman dan kemampuan berbahasa mereka sendiri.

Pada tahap awal penerapan, teramati bahwa sebagian besar mahasiswa cenderung menceritakan kembali cerita dengan cara menghafalkan kalimat-kalimat dalam teks asli. Pola ini konsisten dengan kondisi yang menjadi latar belakang penelitian ini, yaitu kecenderungan mahasiswa memilih jalur yang dianggap paling aman (menghafal) dibandingkan menyusun kalimat sendiri yang berisiko mengandung kesalahan gramatikal atau kekurangan kosakata.



Perkembangan Kemampuan Bercerita Mahasiswa

Seiring berjalannya proses pembelajaran, teramati adanya perkembangan bertahap pada kemampuan bercerita mahasiswa. Mahasiswa yang semula bergantung sepenuhnya pada hafalan teks, secara perlahan mulai berani menyampaikan gagasan dengan susunan kalimat mereka sendiri. Perkembangan ini ditandai dengan sebuah pola perilaku yang konsisten: ketika mahasiswa menemui kebutuhan mengungkapkan suatu gagasan namun tidak mengetahui kosakata bahasa Arab yang tepat, mereka secara mandiri membuka kamus digital pada telepon genggam untuk mencari kosakata tersebut, kemudian melanjutkan bercerita. Strategi ini menunjukkan adanya inisiatif dan kemandirian belajar (*learner autonomy*) yang tumbuh seiring proses *storytelling* berlangsung.

Kendala dan Strategi Mahasiswa dalam Proses *Storytelling*

Kendala utama yang dihadapi mahasiswa selama proses *storytelling* berkaitan dengan tiga aspek yang saling berkaitan, yaitu keterbatasan penguasaan kosakata (*mufradat*), ketidakmampuan menyusun kalimat secara mandiri sesuai kaidah bahasa Arab, dan kurangnya rasa percaya diri untuk berbicara di depan kelas menggunakan bahasa Arab. Ketiga kendala ini konsisten dengan berbagai temuan penelitian terdahulu mengenai problematika umum pembelajaran *maharah kalam* di kalangan pembelajar bahasa Arab sebagai bahasa asing.

Dalam menghadapi kendala tersebut, mahasiswa mengembangkan strategi kompensasi berupa pemanfaatan kamus digital secara langsung (*real-time*) saat proses bercerita berlangsung. Strategi ini memungkinkan mahasiswa untuk tetap melanjutkan tuturan tanpa harus kembali bergantung pada hafalan teks asli, sekaligus menjadi bentuk pembelajaran kosakata yang kontekstual karena kata yang dicari langsung digunakan dalam kalimat yang sedang disusun.

Pembahasan

Dari Hafalan menuju Tutur Mandiri: Pergeseran Orientasi Belajar

Meskipun susunan kalimat yang dihasilkan mahasiswa belum sepenuhnya sesuai dengan kaidah *nahwu* dan *sharaf* bahasa Arab, temuan ini menunjukkan pergeseran orientasi belajar yang bermakna: dari berorientasi pada ketepatan hafalan (*accuracy through memorization*) menuju keberanian berkomunikasi secara mandiri (*fluency through free production*), sekalipun belum sepenuhnya akurat secara gramatikal. Pergeseran ini sejalan dengan temuan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa *storytelling* mendorong peningkatan motivasi, interaksi, dan kepercayaan diri pembelajar dalam berbahasa Arab (Azhari, 2024), serta memperkuat penguasaan kosakata dan tata bahasa pembelajar dalam konteks wacana yang utuh (Solehudin, 2025). Dapat dikatakan bahwa proses ini merepresentasikan transformasi dari kemampuan reseptif (memahami teks) menuju kemampuan produktif (bertutur), sebagaimana tercermin dalam judul penelitian ini—'dari teks ke tutur'.

Makna Strategi Kompensasi bagi Pengembangan *Maharah Kalam*

Meskipun strategi pemanfaatan kamus digital ini belum menjamin ketepatan gramatikal, ia menjadi indikator penting bahwa mahasiswa mulai memiliki keberanian dan kemandirian



dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Arab, yang merupakan modal dasar bagi pengembangan *maharah kalam* pada tahap selanjutnya. Ketiga kendala yang dihadapi mahasiswa juga konsisten dengan berbagai temuan penelitian terdahulu mengenai problematika umum pembelajaran *maharah kalam* di kalangan pembelajar bahasa Arab sebagai bahasa asing, sehingga strategi kompensasi mandiri yang tumbuh dari proses *storytelling* ini dapat dipandang sebagai respons adaptif mahasiswa terhadap keterbatasan yang mereka hadapi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan *storytelling* yang diterapkan pada mata kuliah *Muthala'ah* I mampu mendorong mahasiswa untuk secara bertahap beralih dari pola menghafal teks cerita pendek berbahasa Arab menuju kemampuan membahasakan cerita tersebut dengan kalimat mereka sendiri. Implementasi *storytelling* ditempatkan secara strategis pada tahap akhir pembelajaran, setelah mahasiswa memiliki bekal pemahaman isi cerita dan pengetahuan kebahasaan yang memadai. Perkembangan kemampuan bercerita mahasiswa ditandai dengan tumbuhnya keberanian berbicara secara mandiri dan strategi pemanfaatan kamus digital untuk mengatasi keterbatasan kosakata, meskipun susunan kalimat yang dihasilkan belum sepenuhnya sesuai kaidah bahasa Arab. Kendala utama yang dihadapi mahasiswa meliputi keterbatasan kosakata, ketidakmampuan menyusun kalimat secara mandiri, dan kurangnya rasa percaya diri, yang secara bertahap diatasi mahasiswa melalui strategi pencarian kosakata mandiri saat proses bercerita berlangsung.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya melibatkan satu kelas *Muthala'ah* I pada satu semester, serta belum menggunakan rubrik penilaian kemampuan bercerita yang terstandarisasi untuk mengukur perkembangan mahasiswa secara kuantitatif, sehingga temuan bersifat deskriptif dan kontekstual pada kelas yang diteliti. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian lanjutan menerapkan desain penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang dilengkapi rubrik penilaian kemampuan bercerita yang terstandarisasi serta melibatkan lebih dari satu kelas atau semester, sehingga perkembangan kemampuan mahasiswa dapat diukur dan dianalisis secara lebih komprehensif, terukur, dan dapat digeneralisasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhari. (2024). Storytelling Sebagai Metode Pembelajaran Maharah Kalam. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*.
- Fahmi, B., & Rahmanudin, I. (2022). Implementasi Strategi Digital Story Telling (DST) dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Studi Kasus di SMP Arrifaie Gondanglegi Malang). *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 5057–5066.
- Farhanah, N., Hassan, A., & Mamat, A. (2017). The Effects of Storytelling on Primary Students' Arabic Vocabulary Acquisition and Interest. *IIUM Journal of Educational Studies*, 5(2), 20–38.
- Mahfudhoh, N., Yusuf, K., & Rohman, A. (2025). Peran Ilmu Nahwu-Sharf terhadap Kemampuan Tafsir Peserta MTQ Cabang Tafsir Bahasa Indonesia. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 8(2), 688–696. <https://doi.org/10.35931/am.v8i2.5652>



- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Minatul Azmi, M. P. (2019). Metode Storytelling Sebagai Solusi Pembelajaran Maharah Kalam di PKPBA UIN Malang. *Sastra Arab*, 69–86.
- Musawar. (2019). *Belajar Mudah Ilmu Sharaf*. Mataram: Sanabil.
- Pratama, E. S. (2025). Perkembangan Historis Ilmu Shorof: Analisis Kontribusi Ulama Kontemporer terhadap Sistematisasi Morfologi Bahasa Arab. *Argopuro: Jurnal Ilmu Bahasa*, 8(4).
- Solehudin, M. (2025). Storytelling as a Pedagogical Tool in Arabic Language Teaching: Enhancing Speaking Skills. *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 6(2), 353–369.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Bandung: Alfabeta.